



Meretas Kebekuan Hati: Kiprah Penyuluh Kristen di Balik Jeruji Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kupang

Kurniawati Aseleo^{1*}, Adriana I. S. Sole², Maya Katarina Manu³
^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Kupang)

*E-mail korespondensi: kurniawatiaseleo7@gmail.com

Abstrak

Eksistensi Penyuluh Kristen dalam Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Kota Kupang sangat penting sebagai pemberi kesejukan bagi warga binaan. Rentannya gangguan dan masalah mental yang terjadi karena disebabkan perasaan bersalah dan terhakimi sehingga dibutuhkan kehadiran tokoh-tokoh yang mampu menyejukkan dan memberikan ketenangan batin, salah satunya dengan kehadiran Penyuluh Kristen bagi WBP yang menganut agama Kristen. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri sejauh mana kiprah Penyuluh Kristen dalam pelayanan terhadap WBP pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dari penelitian ini diketahui sebanyak 5 (lima) kegiatan yang dilakukan Penyuluh Kristen yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupang yaitu membangun kerjasama dengan Instansi terkait, melaksanakan program pastoral konseling, melaksanakan program pemahaman Alkitab, melaksanakan kegiatan ibadah mingguan dan melaksanakan pemutaran film dan game. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa peran Penyuluh Kristen sebagai pembina rohani telah melaksanakan fungsi sebagai Penyuluh Kristen. Namun, terdapat juga hambatan dalam pelaksanaan tugas tersebut, hambatan tersebut antara lain keterbatasan kewenangan, kurangnya ketegasan petugas LAPAS dan kurangnya kesadaran warga binaan.

Kata Kunci: lembaga pemasyarakatan; penyuluh Kristen

Abstract

The existence of Christian counselors in Class IIA of Penitentiary in Kupang city is very important as a source of coolness for the inmates. The vulnerability of mental disorders problems that occurred by feeling guilty and being judgement made the presence of the figures who are able to soothe and provide the inner peace for them is needed. One of it is throughout the presence of Christian Councilors for the Christian inmates. Therefore, the aim of this research is to explore the extent of the of Christian Counselors in serving inmates at the Class IIA of Penitentiary Kupang City. The method used is qualitative descriptive. This research reveals that there are 5 (five) activities done by Christian Counselors at the Kupang Penitentiary, especially in IIA Class namely building collaboration with related agencies, implementing pastoral counseling programs, implementing Bible understanding programs, carrying out weekly worship activities and holding film and game screenings. The results of these activities showed that the role of Christian Counselors as a spiritual coach has carried out the function as Christian Counselor. However, there are also some obstacles in carrying out these tasks. Those obstacles are including as a spiritual coach has carried out the function as a Christian Counselor. However, there are also obstacles in carrying out this task, these obstacles include limited authority, lack of assertiveness by Penitentiary officers and lack of awareness of the inmates regarding spiritual activities carried out at the Class IIA Kupang Penitentiary.

Keywords: penitentiary; Christian counselors



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan atau sering disebut menurut UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 3, Lembaga Pemasyarakatan (LP) merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Bagi mereka yang dimasukkan ke dalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan mereka akan diberikan pembinaan yang berdasarkan Pancasila. Menurut Mitha Thoha pembinaan adalah suatu tindakan yang melalui sebuah proses untuk dapat menghasilkan atau menyatakan yang lebih baik. Dengan demikian proses tersebut menunjukkan adanya suatu kemajuan, peningkatan dan pertumbuhan evaluasi dalam berbagai kemungkinan untuk berkembang atau adanya peningkatan. Hal ini menjadikan pembinaan sangat diperlukan sehingga Lembaga Pemasyarakatan lebih dapat memperhatikan resosialisasi narapidana (Marsaulina & Sirait, 2021).

Keberadaan penyuluh Kristen sangat penting bagi warga binaan pemasyarakatan karena seringnya terdapat masalah dan penyakit mental yang dialami oleh warga binaan di Lembaga pemasyarakatan (LAPAS). Berikut adalah jenis-jenis gangguan mental yang umumnya dialami oleh warga binaan pemasyarakatan, gangguan bipolar, depresi, kecemasan, gangguan stres pasca trauma (PTSD), gangguan obsesif kompulsif (OCD), dan psikologis (Marsaulina & Sirait, 2021). Selain itu warga binaan juga berpotensi mengalami gangguan konsentrasi, memiliki perasaan takut, cemas, kuatir serta terus dihantui perasaan bersalah. Lemahnya kemampuan untuk mengatasi stress yang muncul karena masalah sehari-hari yang dialami, lebih mudah marah dan melakukan tindakan kekerasan. Sulit melupakan pengalaman dan kenangan buruk dalam hidup mereka. Sehingga memicu pikiran untuk melakukan tindakan menyakiti diri sendiri dan bisa juga menyakiti orang lain akibatnya mereka tidak diterima oleh lingkungan dan menarik diri dari kehidupan dan interaksi sosial (Hutahaean et al., 2021).

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) tentunya membutuhkan pembekalan keterampilan yang dibutuhkan warga binaan di saat mereka kembali ke masyarakat. Selain itu pendampingan pembinaan rohani juga dibutuhkan warga binaan guna menyiapkan perilaku, mental dan kehidupan spiritual benar-benar dipersiapkan untuk kehidupan sosial warga binaan. Diharapkan WBP yang menjalani pembinaan di Lembaga pemasyarakatan kemudian

dapat menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga bisa diterima kembali dalam lingkungan masyarakat dan dapat beradaptasi dan bersosialisasi serta menjalani kehidupan yang wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab sesuai aturan sistem pemasyarakatan (Mansyah & Hariati, 2023).

Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Dewasa Kelas II A Kupang warga binaan dengan klasifikasi sebagai berikut, bahwa masa tahanan 1 bulan sebanyak 423 orang, 2 bulan 273 tahanan, tiga bulan 403 orang, empat bulan 302 orang, 5 bulan 315 orang, dan enam bulan sejumlah 48 orang sementara yang mendapat remisi dan langsung dinyatakan bebas sebanyak 19 tahanan, jumlah tahanan di Lembaga Pemasyarakatan secara keseluruhan Kelas II A Kupang hingga saat ini sejumlah 517 orang. Data tersebut merupakan hasil observasi yang disampaikan oleh Kepala Divisi Pemasyarakatan Kelas II A Kupang Mulyadi. Dari 517 orang warga binaan sebanyak 380 orang warga binaan beragama Kristen dan sisanya beragama Katolik, Islam, Hindu dan Budha.

Banyaknya warga binaan di LAPAS Kelas II A Kupang yang beragama Kristen tentu menjadi tantangan bagi para Penyuluh Kristen untuk memberikan pencerahan dan pembinaan melalui pemberitaan Firman Tuhan, ibadah-ibadah serta doa yang bisa dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan agar setiap warga binaan memiliki sikap hidup dan perbuatan yang baik, serta dapat menyadari kehidupan mereka yang sangat berharga di hadapan Tuhan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri sejauh mana Kiprah para Penyuluh Kristen dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai suluh yang mampu menerangi sisi gelap yang dialami oleh WBP.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan fakta yang terjadi di lapangan sesuai dengan hasil penelitian. Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih 6 (enam) bulan. Sasaran dari penelitian ini adalah para penyuluh Kristen dan rohaniawan/i serta perwakilan dari WBP yang merupakan terpidana pada kasus pelecehan dan kekerasan seksual dan kasus narkoba. Data-data diperoleh melalui observasi dan wawancara dan dokumen-dokumen lain seperti laporan kerja pembinaan dan pembimbingan dari Penyuluh Kristen selama melaksanakan tugas di

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II A Kupang yang merupakan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 5 indikator yaitu:

Pertama, membangun kerjasama dengan instansi terkait. Salah satu peran penyuluh adalah menjalankan fungsi konsultatif, yakni membangun komunikasi dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait yakni dengan pihak lapas, pihak sinode, gereja, pendeta dan lembaga lain yang berkompeten untuk menjalankan misi pelayanan di lapas. Berdasarkan kerjasama tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan seperti penetapan kegiatan pembinaan rohani, setelah adanya kesepakatan tersebut maka diikuti dengan tindak lanjut pelaksanaan program kerja seperti pastoral.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa “Faktor pendukung pada saat melakukan penyuluhan yang pertama adalah jadwalnya jelas pada setiap hari rabu penyuluhan dilakukan”. Hal senada juga disampaikan oleh ibu informan 2 yang bertugas melayani di lapas bahwa “Kegiatan kerohanian yang dilakukan di lapas dilakukan setiap hari rabu seperti pastoral itu seminggu sekali dilakukan. Apabila ada warga binaan mempunyai kebutuhan untuk didoakan maka mereka bisa datang setiap hari Selasa untuk pelayanan pastoral, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa di hari lain, tergantung mereka mau datang. Sedangkan untuk PA (Pemahaman Alkitab) biasanya dilakukan pada hari Jumat.” Hasil wawancara yang diperoleh di lapangan dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan penyuluhan dan kegiatan kerohanian terjadwal dengan baik dan berjalan tanpa dibatasi atau dihalangi oleh pihak lapas. Tidak ada pengeluhan terkait pembatasan kegiatan kerohanian di lapas, membuktikan bahwa fungsi koordinasi dan kerjasama berjalan dengan sangat baik.

Kedua, program pastoral konseling. Pastoral konseling merupakan merupakan hubungan timbal balik antara konselor dan konseli. Konseli mendapatkan bimbingan dari konselor melalui suasana percakapan konseling yang ideal. Dengan ini diharapkan konseli betul-betul mengerti apa yang terjadi pada dirinya sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dan mencapai tujuan itu dengan kekuatan dan pimpinan Tuhan (Yohan Brek Yohan, 2021).

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan di atas dimaknai dalam konteks ini bahwa peran penyuluh penting dan strategis di mana para warga binaan merupakan orang-orang dengan latar belakang yang bermasalah, kehadiran mereka di lapas karena dianggap bermasalah atau melanggar norma-norma sosial yang berlaku, karena itu perlu dibina agar dapat berubah mengikuti aturan hukum atau norma sosial yang ada atau yang berlaku umum di masyarakat. Tidak jarang warga binaan memiliki begitu banyak persoalan, tindakan pelanggaran yang mereka lakukan merupakan upaya untuk menyelesaikan persoalan walaupun harus melanggar hukum. Oleh karena itu, kegiatan pastoral konseling merupakan wadah saling tukar pikiran untuk menemukan akar persoalan. Dalam konteks ini, warga binaan dapat menyadari kesalahannya bahwa apa yang mereka lakukan merupakan suatu pelanggaran terhadap kehendak Tuhan.

Ketiga, program pemahaman Alkitab. Kegiatan Pemahaman Alkitab merupakan program dari pihak gereja dalam hal ini Pendeta atau pekabar injil lainnya para jemaat dapat lebih memahami tentang kebenaran Firman Tuhan dan semakin bertumbuh dalam kebenaran. Tujuannya adalah membimbing jemaat agar tidak diombang-ambing oleh ajaran Firman Tuhan yang tidak benar sehingga menjerumuskan jemaat pada tindakan pelanggaran terhadap kehendak Tuhan. Manfaatnya adalah; Pertama, agar jemaat dapat mengerti Firman Tuhan serta dapat mengimplementasikannya secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, menghindari penafsiran yang salah terhadap Firman Tuhan. Ketiga, semakin mengenal Tuhan dan mengetahui kehendaknya. Berdasarkan pengertian di atas jika dihubungkan dengan konteks warga binaan di lapas, kita berasumsi bahwa tindakan penyimpangan yang dilakukan karena warga binaan kurang memahami atau mendalami Firman Tuhan sehingga dengan mudahnya melakukan tindakan melawan hukum.

Bentuk kegiatan Pemahaman Alkitab (PA) di lapas adalah dengan menghadirkan beberapa pembicara untuk menyampaikan Firman Tuhan dengan topik-topik yang telah ditentukan, setelah itu para warga binaan diberi kesempatan berdiskusi, tujuannya adalah warga binaan didorong untuk mengemukakan pendapatnya, mereka pun didorong untuk berani mengajukan pertanyaan, memacu daya imajinasi, mengemukakan permasalahan yang dihadapi serta belajar menemukan solusi. Oleh karena itu salah satu cara pembinaan yang digunakan adalah berusaha untuk memacu

psikomotorik dan kreatifitas dan metode ini sangat relevan karena mudah menggugah rasa, kesadaran akan timbul dengan sendirinya ketika warga binaan ikut terlibat secara aktif di dalam memahami atau menginterpretasi Firman Tuhan.

Keempat, kegiatan ibadah mingguan. Kata ibadah dalam bahasa Inggris “*worship*” berasal dari istilah Anglo-Saxon “*weorthscipe*” – “*worth*” dan “*ship*” berarti seseorang yang layak untuk menerima pujian dan hormat. Saat kita beribadah, kita sedang memproklamkan kelayakan Allah. Kata Ibrani dalam Perjanjian Lama yang diterjemahkan “*worship*” adalah “*shachah*”, yang berarti “sujud menyembah”, artinya sikap hormat, dan merendahkan diri dari tubuh maupun pikiran seseorang. Kata Yunani dalam Perjanjian Baru yang sering diterjemahkan sebagai ibadah adalah “*proskuneo*” yang artinya secara literal adalah “mencium tangan” atau “merendahkan diri” terhadap orang lain karena hormat. Yesus menggunakan kata ini saat ia berkata kepada seorang perempuan di Sikhar, “Allah itu Roh, dan barangsiapa menyembah Dia haruslah menyembah dalam roh dan kebenaran” (Yohanes 4:24). Kata “ibadahmu yang sejati” dalam Roma 12:1 menggunakan istilah “*latreia*” yang berarti pelayanan atau tugas/ kewajiban (Christimoty, 2019).

Berdasarkan penjelasan batasan definisi diatas istilah ibadah dalam konteks ini adalah sikap hormat dalam dan pengabdian kita kepada Tuhan dalam bentuk mengkultuskan waktu kita untuk Tuhan, menyediakan waktu untuk beribadah seperti memuji, menyembah dan mendengarkan Firma Tuhan. Di dalam kegiatan ibadah tersebut ada beberapa jenis kegiatan rohani yang dilakukan, dan kegiatan-kegiatan tersebut tujuannya menjadi media untuk dapat mengubah perilaku warga binaan agar hidup berkenan kepada Tuhan yakni melakukan kehendak-Nya dan menjauhi laranganNya.

Mengamati aktivitas dan kegiatan yang telah dipaparkan diatas, penyuluh Agama Kristen berperan mengorganisir warga binaan dalam suatu persekutuan Kristen dalam bentuk ibadah agar mereka dapat mendengar Injil, memahami maknanya, sadar bahwa Allah mengasihi mereka, kemudian mereka memberikan umpan balik dengan meresponnya dalam iman dan kasih. Ibadah di lapas untuk warga binaan merupakan suatu kegiatan yang berupaya menyadarkan setiap warga binaan akan Allah dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus, agar mereka mendapatkan pengenalan diri yang seutuhnya. Selain itu juga diharapkan dapat menjadikan warga binaan mengalami pertumbuhan iman sebagai anak Allah dalam

persekutuan Kristen, merespon panggilan sebagai murid Kristus. Warga binaan hendaknya mengalami pengenalan yang benar akan Kristus karena dengan mengenal akan Kristus maka akan menghantarkan mereka pada keputusan untuk menjadi pengikut dan pelayan Kristus. Jika warga binaan mau dipakai Tuhan bagi pekerjaan-Nya, justru merekalah yang dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk membangun kerajaan-Nya di antara umat manusia seperti Saulus yang berubah menjadi Paulus dan memberi dampak besar bagi banyak orang, seperti itu pula yang diharapkan dari warga binaan.

Kelima, pemutaran film dan *game*. Metode pemutaran film ini mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi warga binaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989) film adalah cerita yang berisi gambar hidup. Film juga merupakan penyampaian cerita berupa gambar dan narasi (audio visual) yang memunculkan makna atau arti. Film merupakan kategori audio visual yang sangat menarik digunakan sebagai media pembelajaran dan penyampaian pesan (Oktivianto et al., 2018).

Istilah *game* berasal dari Bahasa Inggris yang artinya permainan. Game atau permainan adalah suatu aktivitas hiburan dengan tujuan menghibur atau senang-senang mengisi waktu luang atau berolahraga ringan dan permainan ini bisa dilakukan sendiri atau bersama-sama. Menurut, Wahono, R.S. game merupakan aktivitas terstruktur atau semi terstruktur yang tujuannya untuk menghibur dan kadang digunakan sebagai sarana Pendidikan. Game memiliki karakteristik yang menyenangkan, memotivasi, membuat kecanduan dan kolaboratif membuat aktivitas tersebut digemari banyak orang (Galih Pradana & Nita, 2019).

Permainan ini bisa dalam bentuk permainan berantai atau permainan berkelompok. Ini menjadi salah satu strategi untuk menghilangkan rasa jenuh bagi warga binaan karena sehari-hari kegiatan mereka adalah kegiatan yang berulang dan bisa memberikan rasa jenuh bagi warga binaan. Sebagaimana dikutip dari hasil wawancara Bersama Penyuluh Kristen “*para napi senang kalau ada sesuatu yang baru yang di lakukan, penggunaan metode game agar pelayanan tidak monoton dengan satu metode saja*” Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa warga binaan membutuhkan hiburan dan metode yang tidak monoton dalam pelayanan.

Selain indikator yang sudah dipaparkan di atas terdapat juga hambatan dalam Pelaksanaan Peran Penyuluh Kristen, yakni:

Pertama, keterbatasan wewenang. Berdasarkan hasil penelitian bahwa para penyuluh ingin melakukan berbagai aktivitas pelayanan tetapi terbentur pada persoalan kewenangan yang terbatas dan dibatasi karena berbagai pertimbangan. Ada sejumlah pendekatan dan kegiatan yang ingin diintervensi oleh para penyuluh tetapi mereka menyadari akan kewenangan yang dimilikinya. Wewenang adalah kekuasaan yang sah dan legal yang dimiliki seseorang untuk memerintah orang lain, berbuat atau tidak berbuat sesuatu (Hasibuan et al., 2022). Dalam konteks ini, peran penyuluh dibatasi kewenangannya oleh aturan Lapas, otoritas ada pada pihak Lapas sebagai lembaga yang diberi tanggung jawab pembinaan kepada warga binaan agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan aturan hukum, kebiasaan dan harapan masyarakat.

Seorang penyuluh dalam hal ini ibu Pendeta mengatakan bahwa "*Hambatanmya yaitu bahwa ketika kita melayani di sini itu kita dibawah pimpinan lapas jadi tidak sembarangan mengambil langkah atau mengambil keputusan karena ketidakberdayaan kita ada di dalam aturan yang sudah ada artinya harus pandai-pandai bahwa aturan di lapas itu seperti ini supaya bisa menempatkan diri dalam pelayanan.*" Keterbatasan kewenangan seperti dijelaskan diatas membuat para penyuluh harus melakukan berbagai penyesuaian agar sesuai dengan aturan yang ada di Lapas. Oleh karena itu maka kreativitas para penyuluh untuk membuat berbagai aktivitas pelayananpun semakin terbatas dan cenderung hanya melakukan semacam rutinitas semata. Hal ini tentunya berpengaruh pada kualitas layanan dan dampaknya pada warga binaan, seperti perubahan perilaku, karakter, motivasi dal lain-lain.

Kedua, kurangnya ketegasan petugas lapas. Salah satu kendala ketika para penyuluh di Lapas menjalankan perannya adalah kurangnya ketegasan dari petugas Lapas terkait dengan keterlibatan warga binaan dalam mengikuti kegiatan kerohanian di Lapas, seperti yang diungkap salah satu Penyuluh seperti berikut "*kurangnya ketegasan dari pihak lapas terhadap warga binaan yang malas mengikuti pembinaan yang kami lakukan, semacam tidak ada paksaan dari pihak lapas bahwa mereka wajib ikut pembinaan yang kita lakukan*". Karena Penyuluh Kristen berada di bawah naungan Bimas Kristen sehingga tidak memiliki kewenangan untuk memaksa para warga binaan untuk tertib dan taat mengambil bagian di

dalam setiap kegiatan pembinaan.

Keberadaan Penyuluh di Lapas hanya sekedar hubungan kerjasama kemitraan antara dua instansi yang memiliki kesamaan tugas yakni melakukan pembinaan terhadap warga binaan. Untuk mengatasi persoalan ini, perlu adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antara ke dua instansi tersebut. Tetapi terbentur pada persoalan etis dan tenggang rasa, para penyuluh memilih menjalankan perannya di Lapas disesuaikan dengan kondisi yang ada sehingga terjadi berbagai penyesuaian termasuk memaklumi hal tersebut.

Ketiga, kurangnya kesadaran warga binaan. Kendala lain yang dihadapi oleh para penyuluh di Lapas adalah sikap apatis dari warga binaan, seperti yang diungkap salah satu Penyuluh seperti berikut "Kalau untuk kehadiran dari semua warga binaan itu saat kami melakukan penyuluhan itu tidak semuanya hadir paling paling itu sekitar 100 lebih yang ikut dari 400 lebih warga binaan Kristen. Kemudian, tidak ada dorongan juga dari pihak lapas supaya kami melayani jadi kalau sudah dijadwalkan untuk ke gereja yah silahkan kami lakukan pembinaan kayak semacam tidak ada paksaan dari pihak lapas ke warga binaan supaya diharuskan untuk semua ikut pembinaan."

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa tidak ada kesadaran dari warga binaan untuk mengikuti berbagai kegiatan rohani, ada sebagian warga binaan tidak mengikuti kegiatan kerohanian dikarenakan mereka tidak diwajibkan atau dipaksa oleh petugas lapas. Secara logis, seseorang jika tertarik atau membutuhkan sesuatu maka ia akan proaktif tanpa dipaksakan. Dengan demikian maka kelihatannya ada sebagian warga binaan yang menganggap bahwa kegiatan penyuluhan kerohanian bukan merupakan kebutuhan. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari ke dua instansi untuk melakukan beberapa perbaikan karena tugas pokok kedua lembaga ini konsen pada akhlak dan perilaku warga masyarakat agar sesuai dengan hukum, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh seorang warga binaan, bahwa "*Kehadiran itu kami banyak yang ikut tapi tidak semua ikut, kalau sapa yang mau ikut yah ikut kalau tidak mau yah tidak dipaksa. Ada juga yang sama sekali tidak mau ikut ibadah biar hari minggu ju tidak mau ikut. Kalau untuk hukuman itu hanya penyidikan saja tapi mungkin kebiasaan dari luar yang tidak pernah ikut ibadah jadi disini juga tidak mau ikut*". Disini terlihat jelas hal yang terkait dengan perubahan perilaku. Kebiasaan di luar dibawa ke Lapas, artinya apa yang

diharapkan yakni perubahan sikap dan perilaku belum maksimal dan hal ini merupakan tugas Lapas bekerjasama dengan lembaga terkait yang konsen terhadap pembentukan karakter seperti lembaga agama, lembaga pendidikan dan lembaga lain untuk menambah skill dibidang tertentu agar kelak warga binaan mandiri dalam ekonomi dan memiliki perilaku yang baik sesuai yang diharapkan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dalam pemapaaran pada di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, pelaksanaan pembinaan kerohanian yang dilakukan oleh penyuluh agama Kristen di Lapas Kelas II.a Kota Kupang sebagian besar terlaksana dengan baik dan mendapat sambutan dari baik pihak lapas maupun warga binaan. Ada beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh para penyuluh Agama Kristen di Lapas kelas II.a Kota Kupang dalam bentuk bimbingan keagamaan meliputi: membangun kerjasama dengan instansi terkait, pastoral konseling, pemahaman alkitab, kegiatan ibadah mingguan, dan pemutaran film dan *game*.

Kedua, faktor penghambat dalam pelaksanaan peran penyuluh Kristen ialah keterbatasan kewenangan, kurangnya ketegasan petugas lapas, kurangnya kesadaran warga binaan. Faktor penghambat ini haruslah diatasi dengan memaksimalkan proses komunikasi dan kerjasama yang solid antara ke dua instansi yakni pihak Lapas dan kementerian agama dalam hal ini para penyuluh Agama Kristen dan warga binaan.

Saran

Pada bagian akhir dari laporan hasil penelitian ini, penulis merasa perlu memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

Pertama, kepada pihak lapas. 1) agar kebijakan yang telah diprogramkan agar dilaksanakan dengan baik dan maksimal ada beberapa faktor penunjang agar dapat dipertahankan dan dikembangkan terutama kewenangan diberikan seluas-luasnya kepada para penyuluh untuk melakukan berbagai inovasi pendekatan agar dapat menjadi stimulus bagi warga binaan dalam rangka merubah perilakunya. 2) Melakukan kaderisasi terutama kepada warga binaan agar mereka juga ikut berperan aktif di dalam pembinaan, dalam hal ini tugas pembinaan tidak saja dibebankan ke penyuluh tetapi bisa memberdayakan warga binaan. 3)

Kegiatan pembinaan bersifat wajib dan bukan sukarela, perlu ada penegasan dari pihak Lapas terkait hal ini. 4) Membangun kersasama yang solid antara ketiga pihak yakni Lapas, penyuluh dan warga binaan. 5) Melakukan evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi sehingga kegiatan pembinaan lebih maksimal dan kena sasaran.

Kedua, kepada pihak penyuluh. 1) Harus berpartisipasi aktif dan lebih profesional di dalam menjalankan perannya. 2) Membangun komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak terkait agar program kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. 3) Melakukan berbagai inovasi dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan warga binaan.

Ketiga, kepada warga binaan. 1) Seluruh warga binaan agar menumbuhkan dan tingkatkan motivasi di dalam mengikuti berbagai kegiatan pembinaan kerohanian. 2) Warga binaan perlu terlibat aktif di dalam setiap kegiatan kerohanian karena akan memberikan dampak positif bagi perilaku mereka. 3) Warga binaan juga perlu membangun kerjasama dan komunikasi dengan pihak Lapas dan Penyuluh agar membicarakan berbagai hal yang dianggap mengganjal sehingga dapat dicarikan solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>
- Galih Pradana, A., & Nita, S. (2019). Rancang Bangun Game Edukasi “AMUDRA” Alat Musik Daerah Berbasis Android. *Jurnal Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi 2019*, 2(1), 49–53.
- Hasibuan, W. A., Abdurrahman, A., & Mailin, M. (2022). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Sosialisasi Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Di Kota Medan. *Perspektif*, 11(4), 1345–1359. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i4.7979>
- Hutahaean, H., Panjaitan, S. T. M., Simarmata, B., & Sitompul, L. J. (2021). Penyuluhan Terhadap Warga Binaan Pemasarakatan LAPAS Kelas IIA Binjai; Sikap Mengampuni. *STKIP Andi Matappa Pangkep*, 4(2), 244–250. <https://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/matappa/article/view/972>
- Mansyah, B., & Hariati, T. (2023). Resiko Bunuh Diri pada Warga Binaan Pemasarakatan Dewasa dengan Masa Hukuman ≥ 5 Tahun di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 299–309. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5198>

- Marsaulina, R., & Sirait, R. A. (2021). Kegiatan Pembinaan Kerohanian Kristen Di Lapas Anak Dan Wanita Kelas Ii Tangerang. *Jurnal PKM Setiadharna*, 2(2), 65–72. <https://doi.org/10.47457/jps.v2i2.155>
- Oktivianto, O. I., Hudaidah, H., & Alian, A. (2018). Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Role Playing dengan Media Film terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pelajaran Sejarah Materi Perang Palembang Kelas X di SMA Srijaya Negara Palembang. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n2.p113-118>
- Yohan Brek Yohan. (2021). Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 2(2), 65–89.